



ABDI CENDEKIA:

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 901-908

<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



Kepemimpinan Transformasional dalam Supervisi Pendidikan Humanistik dan Kolaboratif untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru

Uki Lestari¹, Jamilus²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

Email : ukilestarispdi07@guru.sd.belajar.id¹; jamilus@uinmybatusangkar.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kepemimpinan transformasional dalam supervisi pendidikan sebagai strategi humanistik dan kolaboratif untuk meningkatkan profesionalisme guru. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, regulasi pendidikan, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kepemimpinan transformasional, supervisi pendidikan, dan pengembangan profesional guru. Data dianalisis melalui analisis isi dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis konsep. Hasil kajian menunjukkan bahwa supervisi transformasional menggeser praktik supervisi dari inspeksi otoriter menuju pembinaan profesional yang berkelanjutan. Pendekatan humanistik memperkuat kepercayaan, motivasi, rasa percaya diri, dan kesadaran reflektif guru, sedangkan pendekatan kolaboratif melalui coaching, lesson study, supervisi akademik, dan refleksi bersama meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kepemimpinan transformasional juga mendorong inovasi, visi bersama, stimulasi intelektual, perhatian individual, dan budaya sekolah partisipatif. Penelitian menyimpulkan bahwa supervisi transformasional yang humanistik dan kolaboratif lebih efektif dibandingkan dengan supervisi yang hanya berorientasi pada administrasi dan penilaian formal karena mampu mengembangkan guru sebagai pendidik reflektif, adaptif, dan profesional.

Kata kunci: *Kepemimpinan Transformasional, Kolaborasi, Pendekatan Humanistik, Profesionalisme Guru, Supervisi Pendidikan.*

Transformational Leadership in Humanistic and Collaborative Educational Supervision to Improve Teacher Professionalism

Abstract

This study aims to analyze transformational leadership in educational supervision as a humanistic and collaborative strategy for improving teacher professionalism. The study employed library research by examining books, scientific journals, academic articles, educational regulations, and prior studies on transformational leadership, educational supervision, and teacher professional development. Data were analyzed using content analysis to identify, classify, interpret, and synthesize relevant concepts. The findings show that transformational supervision shifts supervisory practice from authoritarian inspection toward continuous professional development. A humanistic approach strengthens trust, motivation, self-confidence, and reflective awareness among teachers, while a collaborative approach through coaching, lesson study, academic supervision, and joint reflection improves the quality of classroom learning. Transformational leadership also encourages innovation, shared vision, intellectual stimulation, individualized support, and a participatory

school culture. The study concludes that humanistic and collaborative transformational supervision is more effective than supervision focused only on administration and formal evaluation because it develops teachers as reflective, adaptive, and professional educators.

Keywords: *Transformational Leadership, Collaboration, Humanistic Approach, Teacher Professionalism, Educational Supervision.*

PENDAHULUAN

Guru merupakan pelaksana utama proses pembelajaran di sekolah. Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksikan pembelajaran. Dalam praktik pendidikan, guru tidak cukup hanya dituntut memenuhi administrasi pembelajaran, tetapi juga perlu memperoleh pembinaan profesional yang membantu mereka berkembang secara pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Oleh sebab itu, supervisi pendidikan menjadi bagian penting dalam manajemen sekolah karena berfungsi sebagai proses pendampingan, pembinaan, dan pemberdayaan guru secara berkelanjutan.

Paradigma supervisi pendidikan mengalami perubahan yang cukup mendasar. Pada masa lalu, supervisi sering dipahami sebagai kegiatan inspeksi yang menekankan pengawasan dan penilaian terhadap kekurangan guru. Pola semacam itu cenderung menciptakan relasi hierarkis antara supervisor dan guru sehingga guru merasa diawasi, bukan dibimbing. Dalam perspektif pendidikan modern, supervisi tidak lagi ditempatkan sebagai kontrol administratif, tetapi sebagai layanan bantuan profesional yang dialogis, demokratis, reflektif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran (Muslim et al., 2025). Pergeseran ini penting karena guru pada dasarnya adalah subjek aktif yang memiliki pengalaman, kebutuhan, dan potensi pengembangan diri.

Salah satu pendekatan kepemimpinan yang relevan dengan perubahan paradigma supervisi adalah kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional menekankan kemampuan pemimpin untuk membangun visi bersama, memberikan motivasi, menstimulasi pemikiran kritis, memperhatikan kebutuhan individual, serta menciptakan perubahan positif dalam organisasi. Dalam konteks sekolah, kepala sekolah atau supervisor tidak hanya berfungsi sebagai pengelola administrasi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, inovator, dan fasilitator pengembangan profesional guru (Permatasari et al., 2023). Dengan kepemimpinan transformasional, supervisi dapat diarahkan untuk membangun budaya belajar guru, bukan sekadar mengoreksi perangkat administrasi.

Kebutuhan terhadap supervisi yang lebih humanistik dan kolaboratif semakin mendesak karena berbagai tantangan pendidikan abad ke-21 menuntut guru menjadi reflektif, adaptif, kreatif, dan terbuka terhadap perubahan. Pembelajaran tidak lagi cukup dilakukan secara rutin dan berulang, tetapi harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, perkembangan teknologi, tuntutan kurikulum, dan kebutuhan masyarakat. Penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah pada era digital menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional mampu mendorong guru untuk berinovasi, memanfaatkan teknologi, dan membangun budaya kerja yang terbuka terhadap perubahan (Efendi, 2025).

Pendekatan humanistik dalam supervisi pendidikan menempatkan guru sebagai manusia yang memiliki martabat, potensi, kebutuhan psikologis, dan ruang untuk tumbuh. Supervisor perlu membangun relasi saling percaya, menghargai pengalaman guru, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menghindari pola komunikasi yang menghakimi. Sementara itu, pendekatan kolaboratif menekankan kerja bersama antara kepala sekolah, pengawas, dan guru melalui diskusi profesional, lesson study, coaching, komunitas belajar, observasi kelas, serta refleksi bersama. Kolaborasi tersebut membuat guru tidak merasa sendiri dalam menghadapi persoalan pembelajaran (Amet & Kurnia, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini mengkaji kepemimpinan transformasional dalam supervisi pendidikan humanistik dan kolaboratif untuk meningkatkan profesionalisme guru. Fokus utama kajian ini adalah menjelaskan konsep supervisi transformasional, peran pendekatan humanistik dalam membangun motivasi dan kepercayaan diri guru, bentuk kolaborasi dalam supervisi pendidikan, serta kontribusinya terhadap kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan (Assingkiy, 2021), dengan kepemimpinan transformasional, supervisi pendidikan, pendekatan humanistik, kolaborasi profesional, dan profesionalisme guru. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai supervisi pendidikan berbasis kepemimpinan transformasional.

Objek penelitian ini adalah kepemimpinan transformasional dalam supervisi pendidikan, sedangkan subjek kajiannya adalah guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran di sekolah. Sumber data yang digunakan meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, regulasi pendidikan, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas supervisi kinerja guru, kepemimpinan kepala sekolah, transformasi pembelajaran, serta pemberdayaan guru. Literatur yang digunakan diprioritaskan pada publikasi mutakhir agar kajian sesuai dengan dinamika pendidikan kontemporer.

Prosedur kajian dilakukan melalui empat tahap. Pertama, identifikasi literatur dilakukan dengan memilih sumber yang relevan dengan kata kunci kepemimpinan transformasional, supervisi pendidikan, supervisi akademik, profesionalisme guru, pendekatan humanistik, dan kolaborasi pembelajaran. Kedua, literatur diklasifikasikan berdasarkan tema utama, yaitu konsep kepemimpinan transformasional, paradigma supervisi modern, pendekatan humanistik, strategi kolaboratif, dan implikasi terhadap profesionalisme guru. Ketiga, data dianalisis menggunakan analisis isi untuk menemukan pola, hubungan antarkonsep, serta perbedaan pendekatan dalam praktik supervisi. Keempat, hasil analisis disintesis menjadi kerangka konseptual supervisi transformasional yang humanistik dan kolaboratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Supervisi transformasional sebagai pergeseran dari kontrol menuju pembinaan

Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional dalam supervisi pendidikan menggeser orientasi supervisi dari kontrol menuju pembinaan. Supervisi yang bersifat kontrol biasanya menekankan pemeriksaan dokumen, penilaian formal, dan koreksi terhadap kelemahan guru. Sebaliknya, supervisi transformasional menempatkan supervisi sebagai proses pembelajaran profesional yang berkelanjutan. Dalam pendekatan ini, guru dibantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan praktik mengajarnya, menemukan solusi melalui refleksi, dan merancang tindak lanjut perbaikan pembelajaran.

Pergeseran tersebut sejalan dengan gagasan supervisi modern yang menempatkan guru sebagai mitra profesional. (Muslim et al., 2025) menjelaskan bahwa supervisi kinerja guru dalam perspektif pendidikan modern menitikberatkan pendampingan, pemberdayaan, serta pengembangan kompetensi guru secara utuh. Supervisi yang demikian menjadi lebih demokratis dan partisipatif karena prosesnya tidak hanya berjalan satu arah dari supervisor kepada guru, tetapi melibatkan dialog, analisis kebutuhan, observasi, umpan balik, dan refleksi bersama.

Supervisi transformasional juga menuntut supervisor memiliki kemampuan kepemimpinan yang visioner. Supervisor tidak cukup mengetahui instrumen penilaian pembelajaran, tetapi harus mampu menginspirasi guru agar mau memperbaiki praktik mengajar. Dalam hal ini, kepala sekolah atau pengawas perlu menumbuhkan keyakinan

bahwa peningkatan mutu pembelajaran merupakan tanggung jawab bersama. Ketika guru dilibatkan dalam perumusan tujuan supervisi, mereka cenderung lebih terbuka menerima masukan dan lebih termotivasi untuk melakukan perubahan (Jamilah et al., 2023).

Dimensi kepemimpinan transformasional dalam supervisi pendidikan

Kepemimpinan transformasional dalam supervisi pendidikan tampak melalui empat dimensi utama, yaitu pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan perhatian individual (Fadlullah et al., 2023). Pengaruh ideal terlihat ketika supervisor menjadi teladan dalam kedisiplinan, etika kerja, keterbukaan, dan komitmen terhadap mutu pembelajaran. Guru akan lebih mudah menerima supervisi apabila supervisor menunjukkan integritas, konsistensi, dan keteladanan yang kuat.

Motivasi inspirasional tampak dalam kemampuan supervisor membangun semangat guru untuk mencapai standar pembelajaran yang lebih baik. Kepala sekolah atau pengawas perlu menyampaikan visi peningkatan mutu secara jelas, realistis, dan menyentuh kebutuhan guru. Visi tersebut tidak boleh berhenti sebagai slogan sekolah, tetapi harus diterjemahkan ke dalam program supervisi akademik, pelatihan, diskusi pembelajaran, dan tindak lanjut perbaikan kelas (Sukirman et al., 2023).

Stimulasi intelektual terjadi ketika supervisor mendorong guru mempertanyakan kebiasaan mengajar yang kurang efektif, mencoba strategi pembelajaran baru, memanfaatkan teknologi, serta melakukan refleksi berbasis data (Mukhlis et al., 2024). Guru tidak diarahkan menjadi pelaksana instruksi semata, tetapi menjadi pembelajar profesional yang mampu menganalisis masalah pembelajaran. Adapun perhatian individual tampak melalui dukungan personal sesuai kebutuhan guru, misalnya bantuan bagi guru yang mengalami kesulitan mengelola kelas, menyusun asesmen, menggunakan media digital, atau menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Kajian (Permatasari et al., 2023) menunjukkan bahwa kepala sekolah transformasional berperan sebagai pembimbing, supervisor, inovator, dan motivator. Peran tersebut sangat relevan dengan supervisi pendidikan karena proses supervisi membutuhkan kemampuan memberi arahan, membangun komunikasi, memantau proses belajar mengajar, serta memberikan umpan balik konstruktif untuk pembinaan profesional guru.

Pendekatan humanistik dalam membangun motivasi dan refleksi guru

Temuan kajian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik merupakan unsur penting dalam supervisi transformasional. Pendekatan ini memandang guru sebagai individu yang memiliki harga diri, pengalaman, kebutuhan emosional, dan kemampuan untuk berkembang (Supriani et al., 2022). Oleh karena itu, supervisi harus dilakukan dengan bahasa yang santun, suasana dialogis, serta orientasi perbaikan, bukan pencarian kesalahan. Umpan balik yang diberikan supervisor perlu bersifat spesifik, konstruktif, dan disertai alternatif solusi.

Pendekatan humanistik mampu meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan kesadaran reflektif guru. Guru yang merasa dihargai cenderung lebih terbuka dalam mengemukakan kesulitan mengajar (Sukirman et al., 2023). Sebaliknya, supervisi yang kaku, menekan, dan hanya menonjolkan kelemahan dapat menimbulkan resistensi. Dalam konteks ini, keberhasilan supervisi tidak hanya ditentukan oleh instrumen yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas hubungan interpersonal antara supervisor dan guru.

Nilai-nilai humanistik juga sejalan dengan perspektif kepemimpinan Islam. (Alfarisi et al., 2026) menekankan bahwa kepemimpinan pendidikan dalam perspektif Islam mengandung nilai amanah, fathanah, syura, adil, dan uswah hasanah. Nilai-nilai tersebut dapat memperkaya supervisi transformasional karena supervisor tidak hanya menjalankan fungsi manajerial, tetapi juga membimbing guru secara moral, spiritual, dan profesional. Dalam praktiknya, amanah tampak pada tanggung jawab supervisor terhadap mutu guru, syura tampak pada musyawarah dalam pengambilan keputusan, dan uswah hasanah tampak pada keteladanan perilaku (Mulyasa, 2018).

Kolaborasi sebagai strategi penguatan profesionalisme guru

Kolaborasi menjadi strategi utama dalam supervisi transformasional. Kolaborasi dapat dilakukan melalui diskusi supervisi, coaching, lesson study, komunitas belajar guru, supervisi klinis, dan refleksi bersama. Dalam kegiatan tersebut, guru tidak hanya menerima arahan, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam mengidentifikasi masalah, menyusun rencana perbaikan, mencoba strategi baru, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Kolaborasi membuat supervisi lebih bermakna karena guru belajar dari pengalaman sendiri dan pengalaman rekan sejawat (Rahman & Siregar, 2024).

Supervisi klinis menjadi salah satu bentuk kolaborasi yang relevan. Pola ini dilakukan melalui tahap pertemuan awal, observasi pembelajaran, analisis hasil observasi, dan diskusi balikan. Dalam diskusi balikan, guru dan supervisor bersama-sama menafsirkan data pembelajaran sehingga guru memperoleh pemahaman yang lebih objektif tentang praktik mengajarnya. Selain itu, lesson study dapat memperkuat budaya kolegal karena guru merancang pembelajaran bersama, saling mengamati, dan merefleksikan dampaknya terhadap peserta didik.

Kolaborasi juga penting dalam menghadapi tuntutan pembelajaran digital. (Efendi, 2025) menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi, memperoleh pelatihan, dan membangun budaya kerja yang terbuka terhadap perubahan. Dalam konteks supervisi, hal ini berarti kepala sekolah perlu memfasilitasi guru untuk saling berbagi praktik baik, menggunakan media digital secara tepat, dan menyusun perangkat pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Tabel 1. Sintesis Temuan Kajian Pustaka

Aspek	Temuan utama	Bentuk implementasi	Implikasi terhadap guru
Paradigma supervisi	Bergeser dari kontrol menuju pembinaan profesional.	Supervisi akademik, supervisi klinis, observasi kelas, umpan balik konstruktif.	Guru lebih reflektif dan tidak merasa diawasi secara menekan.
Pendekatan humanistik	Guru dipandang sebagai mitra yang memiliki potensi dan kebutuhan pengembangan.	Dialog terbuka, empati, penghargaan, coaching, dan bimbingan personal.	Motivasi, kepercayaan diri, dan kesadaran reflektif meningkat.
Pendekatan kolaboratif	Perbaikan pembelajaran dilakukan melalui kerja bersama.	Lesson study, komunitas belajar guru, diskusi sejawat, dan refleksi bersama.	Terbentuk budaya belajar profesional dan saling berbagi praktik baik.
Kepemimpinan transformasional	Supervisor membangun visi, inspirasi, stimulasi intelektual, dan perhatian individual.	Visi mutu, pelatihan, inovasi pembelajaran, pemberdayaan guru, dan pengambilan keputusan partisipatif.	Profesionalisme guru meningkat pada aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Pembahasan

Hasil kajian memperlihatkan bahwa kepemimpinan transformasional dalam supervisi pendidikan memiliki kontribusi penting terhadap profesionalisme guru. Profesionalisme guru tidak hanya menyangkut penguasaan materi, tetapi juga kemampuan mengelola pembelajaran, menggunakan strategi yang bervariasi, membangun komunikasi pedagogis, melakukan asesmen, dan merefleksikan praktik mengajar. Supervisi transformasional membantu guru mengembangkan seluruh aspek tersebut karena prosesnya tidak berhenti pada penilaian, tetapi berlanjut pada pembinaan dan tindak lanjut.

Pertama, kepemimpinan transformasional memperkuat orientasi supervisi pada visi mutu pembelajaran. Visi ini menjadi arah bersama bagi kepala sekolah, pengawas, dan guru. Tanpa visi yang jelas, supervisi mudah terjebak dalam rutinitas administratif, seperti pemeriksaan perangkat pembelajaran tanpa tindak lanjut terhadap praktik mengajar. Dengan visi transformasional, supervisi diarahkan untuk menjawab pertanyaan yang lebih mendasar, yaitu bagaimana pembelajaran menjadi lebih bermakna, bagaimana guru tumbuh secara profesional, dan bagaimana peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih baik.

Kedua, pendekatan humanistik memperbaiki kualitas relasi antara supervisor dan guru. Dalam banyak kasus, supervisi kurang efektif bukan karena guru tidak mau berkembang, melainkan karena proses supervisi menimbulkan rasa takut dan tidak aman. Guru akan sulit merefleksikan kelemahan praktik mengajarnya apabila ia merasa sedang dihakimi. Oleh karena itu, supervisor perlu membangun iklim psikologis yang aman. Iklim ini dapat dibangun melalui komunikasi yang santun, keterbukaan, kesediaan mendengar, serta penghargaan terhadap usaha guru. Ketika relasi menjadi lebih manusiawi, umpan balik lebih mudah diterima sebagai bantuan profesional.

Ketiga, pendekatan kolaboratif membuat supervisi menjadi proses belajar bersama. Profesionalisme guru berkembang lebih kuat apabila guru terlibat dalam komunitas yang saling mendukung. Diskusi antar guru, lesson study, dan refleksi bersama dapat membantu guru melihat pembelajaran dari perspektif yang lebih luas. Guru tidak hanya memperbaiki kelemahan berdasarkan masukan supervisor, tetapi juga belajar dari keberhasilan dan pengalaman rekan sejawat. Kolaborasi seperti ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menuntut guru tidak bekerja secara individual, tetapi menjadi bagian dari komunitas belajar profesional.

Keempat, kepemimpinan transformasional dapat mendorong budaya inovatif di sekolah. Inovasi pembelajaran sering kali tidak muncul karena guru kurang memperoleh dukungan, kesempatan, atau keberanian mencoba hal baru. Supervisor transformasional berperan menciptakan suasana yang aman bagi guru untuk bereksperimen, menggunakan media pembelajaran, menerapkan strategi aktif, dan memperbaiki kegagalan secara reflektif. (Tobondo, 2025) menekankan bahwa kepemimpinan transformasional penting dalam lingkungan sekolah yang terdigitalisasi karena mendorong adaptasi teknologi, motivasi kerja, dan efektivitas pembelajaran berbasis digital.

Kelima, supervisi transformasional yang humanistik dan kolaboratif dapat diperkuat melalui nilai-nilai religius dan etis. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengatur, tetapi juga amanah moral untuk membimbing manusia menuju kebaikan. (Purnama, 2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional-spiritual yang mengintegrasikan visi profetik, musyawarah, pemberdayaan guru, dan inovasi pedagogis efektif dalam meningkatkan mutu madrasah. Nilai musyawarah memperkuat partisipasi, amanah memperkuat tanggung jawab, dan keteladanan memperkuat kepercayaan guru kepada pemimpin.

Berdasarkan sintesis tersebut, model konseptual supervisi transformasional humanistik-kolaboratif dapat dirumuskan dalam lima tahap. Tahap pertama adalah membangun visi bersama tentang mutu pembelajaran. Tahap kedua adalah melakukan diagnosis kebutuhan guru melalui observasi, dialog, dan analisis perangkat pembelajaran. Tahap ketiga adalah melaksanakan pendampingan humanistik melalui coaching, bimbingan personal, dan umpan balik konstruktif. Tahap keempat adalah memperkuat kolaborasi melalui lesson study, komunitas belajar, dan refleksi sejawat. Tahap kelima adalah melakukan evaluasi dan tindak lanjut berkelanjutan berbasis data pembelajaran.

Model tersebut menegaskan bahwa supervisi yang efektif bukanlah supervisi yang paling banyak menemukan kesalahan guru, melainkan supervisi yang paling mampu menggerakkan guru untuk bertumbuh. Guru yang berkembang secara profesional akan lebih siap merancang pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional dalam supervisi pendidikan berperan strategis dalam membangun kualitas guru sekaligus mutu pendidikan sekolah.

SIMPULAN

Kepemimpinan transformasional dalam supervisi pendidikan merupakan pendekatan yang relevan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Pendekatan ini menggeser supervisi dari praktik pengawasan yang otoriter dan administratif menuju pembinaan profesional yang humanistik, kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan. Supervisor transformasional berperan membangun visi mutu pembelajaran, memberikan motivasi, menstimulasi pemikiran kritis, memperhatikan kebutuhan individual guru, serta menciptakan budaya sekolah yang terbuka terhadap inovasi.

Pendekatan humanistik dalam supervisi mampu meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan kesadaran reflektif guru karena guru diperlakukan sebagai mitra profesional yang memiliki potensi untuk berkembang. Sementara itu, pendekatan kolaboratif melalui coaching, lesson study, komunitas belajar guru, supervisi klinis, dan refleksi bersama dapat memperkuat budaya belajar profesional di sekolah. Supervisi yang dialogis dan konstruktif terbukti lebih efektif dibanding supervisi yang hanya berfokus pada administrasi dan penilaian formalitas.

Kajian ini masih terbatas pada studi pustaka, sehingga penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lapangan melalui wawancara, observasi kelas, atau studi kasus di sekolah untuk menguji penerapan model supervisi transformasional humanistik-kolaboratif. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji efektivitas model ini terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru, kepuasan kerja guru, dan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, M. S., Aimah, S., & Azhari, A. K. (2026). Kepemimpinan transformasional dalam perspektif Islam: Studi kasus transformasi Kurikulum Merdeka dan pemberdayaan SDM guru di SMAN 1 Gambiran Banyuwangi. *Jurnal Media Akademik*, 4(1). <https://doi.org/10.62281>
- Amet, A., & Kurnia, D. (2023). Transformational leadership in increasing the quality of educational human resources. *EDUTEC: Journal of Education and Technology*, 6(3), 749–758. <https://doi.org/10.29062/edu.v6i3.520>
- Efendi, N. (2025). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar pada era digital. *JIPDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 57–69.
- Fadlullah, M. I., Suklani, & Ahsan, M. (2023). Perkembangan moral menurut Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora (JISPENDIORA)*, 2(1), 23–32. <http://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/jispendiora/article/view/366>
- Jamilah, J., Warman, W., & Azainil, A. (2023). Peran kepala sekolah sebagai inovator dan motivator dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3(SE), 55–60. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3iSE.2920>
- Mukhlis, M., Rasyidi, A., & Husna, H. (2024). Tujuan pendidikan Islam: Dunia, akhirat dan pembentukan karakter Muslim dalam membentuk individu yang berakhlak dan berkontribusi positif. *Al Ghazali: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.69900/ag.v4i1.189>
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Muslim, M., Annur, S., & Ibrahim, I. (2025). Supervisi kinerja guru dalam perspektif teori pendidikan modern. *Jambura Journal of Educational Management*, 5(1), 345–354. <https://doi.org/10.37411>
- Permatasari, F., Lestari, N. A., Christie, C. D. Y., & Suhaimi, I. (2023). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu kinerja guru: Studi meta-analisis. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(3), 923–944.
- Purnama, R. (2025). Model dan gaya kepemimpinan kepala madrasah: dari tradisional hingga perspektif kontemporer. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*, 6(4), 582–592.

- Rahman, A., & Siregar, M. (2024). Islamic educational leadership in the digital era: Challenges and opportunities. *Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 45–60.
- Sukirman, S., Baiti, M., Syarnubi, S., & Fauzi, M. (2023). Konsep pendidikan menurut Al-Ghazali. *Journal PAI Raden Fatah*, 5(3), 449–466. <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i3.19409>
- Supriani, Y., Tanjung, R., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Peran manajemen kepemimpinan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.417>
- Tobondo, Y. A. (2025). Manajemen sekolah di era digital: Optimalisasi kepemimpinan transformasional untuk peningkatan kinerja guru di Indonesia. *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 61–83. <https://doi.org/10.32533/09104.2025>